

**PEMBINAAN KELOMPOK KEGIATAN (POKTAN)
DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA TASIKMALAYA**

***DEVELOPMENT OF ACTIVITY GROUPS (POKTAN)
IN PREVENTING STUNTING IN THE CITY OF TASIKMALAYA***

Peni Cahyati, Dudi Hartono, Tetet Kartilah, Sofia Februanti

Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya

*Email: peni_poltekestsm@yahoo.com

(Diterima 21-06-2022; Disetujui 13-08-2022)

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Adapun ciri-ciri *stunting* yang paling terlihat adalah tubuh anak lebih pendek dari standar perhitungan yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Faktor yang menyebabkan *stunting* di Indonesia adalah praktek pengasuhan yang tidak baik, kurangnya akses ke bahan makanan bergizi, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *antenatal care*, *postnatal care* dan pembelajaran dini berkualitas serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Angka *stunting* di Kota Tasikmalaya saat ini mencapai 7.120/38.912 atau di angka 18,37 persen meningkat dari tahun sebelumnya. Melihat fenomena tersebut maka penanganan *stunting* merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan seluruh masyarakat. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami persoalan *stunting* termasuk ibu balita yang ada di Kota Tasikmalaya, faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan serta pengetahuan yang rendah. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang *stunting* perlu dibekali pengetahuan melalui kelompok kegiatan, kader, karang taruna dan lain nya. Kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian program pengabdian kepada masyarakat IPTEKS bagi masyarakat (IbM) Politeknik Kesehatan Tasikmalaya. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Hasil pelatihan menunjukkan skor pengetahuan kelompok kegiatan tentang *stunting* naik sebesar 28 poin dibandingkan sebelumnya. Secara statistik, dengan menggunakan uji Wilcoxon hasilnya menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan, dengan taraf signifikansi $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Diharapkan setelah diberikan pembekalan maka kelompok kegiatan akan berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* melalui kegiatan deteksi dini, melakukan penyuluhan dan pemantauan terhadap keluarga yang memiliki anggota *stunting*.

Kata Kunci : Pembinaan, Kelompok Kegiatan, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children due to chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK) from fetus to baby aged two years. The most visible feature of *stunting* is that the child's body is shorter than the calculation standard set by the World Health Organization (WHO). Factors that cause *stunting* in Indonesia are poor parenting practices, lack of access to nutritious food, limited health services including *antenatal care*, *postnatal care* and quality early learning and lack of access to clean water and sanitation. The *stunting* rate in Tasikmalaya City currently reaches 7,120/38,912 or an increase of 18.37 percent from the previous year. Seeing this phenomenon, the handling of *stunting* is a shared responsibility, not only by the government, but also by the whole community. But there are still many people who do not understand the problem of *stunting*, including mothers of toddlers in Tasikmalaya City, the influencing factor is the level of education and low knowledge. To increase public understanding about *stunting*, it is necessary to provide knowledge through activity groups, cadres, youth organizations and others. The activity was carried out in a series of science and technology community service programs for the community (IbM) Tasikmalaya Health Polytechnic. The activity was carried out in June 2022. The results of the training showed that the knowledge score of the activity group about *stunting* increased by 28 points compared to before. Statistically, using the Wilcoxon test the results showed that there was a difference in the average knowledge score before and after training, with a significance level of $p = 0.0001$ ($p < 0.05$). It is hoped that after being given the briefing, the activity group will contribute to increasing public knowledge about *stunting* through early detection activities, conducting counseling and monitoring of families who have *stunting* members.

Keywords: Coaching, Activity Groups, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan anak. Risiko dari masalah *stunting* terbilang wajib diwaspadai karena akan mempengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung, sekarang maupun dalam jangka panjang. Anak yang tumbuh mengidap masalah *stunting* akan mengalami gangguan perkembangan otak. Pengaruhnya terlihat pada kemampuan kognitif anak, cenderung sulit mengingat, menyelesaikan masalah, dan tersendat dalam aktivitas yang melibatkan kegiatan mental atau otak. Pertumbuhan kognitif yang lambat di kemudian hari bisa menyebabkan anak mengalami penurunan fungsi intelektual, kesulitan memproses informasi, serta susah berkomunikasi. Ini tentu mempengaruhi proses belajar anak di sekolah dan di rumah, sekaligus membuat mereka kesulitan bergaul serta bermain bersama rekan sebaya. Masalah *stunting* adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak-anak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di negara terbelakang dan negara berkembang.

Berdasarkan laporan dari Badan Organisasi Kesehatan Dunia, estimasi ada sekitar 149 juta balita yang mengalami *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2020, sementara 45 juta anak lainnya diperkirakan memiliki tubuh terlalu kurus atau berat badan rendah. *Stunting* terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dan kelompok sosial ekonomi. Prevalensi *stunting* di Jabar tahun 2021 sebesar 24,5 persen, angka ini menurun cukup signifikan dibanding tahun 2018 yaitu 31,5 persen. Namun, angka prevalensi ini terbilang cukup tinggi mengingat jumlah penduduk Jabar merupakan yang terbesar se-Indonesia. Jumlah angka *stunting* di kota Tasikmalaya saat ini telah mencapai 7.120/38.912 atau diangka 18,37 persen yang tersebar di 69 kelurahan/10 kecamatan (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya).

Gangguan pertumbuhan ini terjadi akibat beberapa faktor diantaranya faktor sosial ekonomi, faktor janin, dan faktor ibu. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Empat kelompok rawan masalah gizi adalah bayi, anak usia bawah lima tahun, ibu hamil dan para usia lanjut. Ibu hamil yang merupakan salah satu kelompok rawan gizi perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas agar ibu tersebut dapat menjalani kehamilannya dengan sehat (Kemenkes RI, 2012). Kondisi kesehatan dan status gizi ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis atau anemia

selama kehamilan akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan sering dihubungkan dengan tinggi badan yang kurang (*stunting*).

Masih banyak masyarakat yang belum memahami masalah *stunting*, termasuk ibu hamil atau ibu balita di Kota Tasikmalaya, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah. Daming dkk (2019) dalam penelitian menunjukkan jika ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak mempunyai balita *stunting* (67,6%), demikian pula dengan ibu yang berpengetahuan rendah (59,5%) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi. Salah satu pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan gizi yang dari orang sehingga orang tua mampu menyediakan pilihan yang seimbang (Nirmala, 2012). Menurut (Revida, 2011) pengetahuan gizi yang pada orang tua atau kurangnya menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah gizi.

Selain ibu, kader, PKKk, kelompok kegiatan juga memiliki peran dalam menekan kejadian *stunting* karena merupakan garda terdepan dalam melakukan edukasi pada masyarakat. Edukasi secara terus menerus memberikan efek yang positif terhadap upaya penurunan angka kejadian *stunting* (Permatasari et al., 2021).

Pengetahuan kelompok kegiatan terhadap fenomena gejala *stunting* menjadi hal yang utama, berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu intervensi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh kelompok kegiatan di Kota Tasikmalaya. Beberapa penelitian menjelaskan pengaruh dari pengetahuan terhadap *stunting* antara lain disebutkan terdapat pengaruh gambaran pengetahuan pencegahan *stunting* pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan (Arsyati, 2019) dan terdapat perbedaan pengetahuan tentang kriteria *stunting* sebelum dan sesudah diberi penyuluhan (Wulandari & Muniroh, 2020)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan Poktan *Stunting* dalam deteksi balita risiko *stunting* yaitu deteksi dini melalui perhitungan Z score serta pengetahuan tentang *stunting* secara komprehensif. Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan dan wawasan Poktan mengenai konsep *stunting* sehingga pemicu terjadinya *stunting* dapat dicegah secara dini dan meminimalisir konsekuensi *stunting*, salah satunya adalah kejadian penyakit tidak menular di masa datang (hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit jantung coroner). Dan juga kelompok kegiatan ini dapat memberikan informasi kepada ibu yang rentan dalam kehamilannya, pola asuh yang tidak baik, sanitasi yang tidak baik juga kepada kelompok kegiatan lainnya seperti Karang taruna, PIK-R, dan lain-lain.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pembinaan dengan memberikan pembekalan melalui pelatihan kepada Kelompok Kegiatan (Poktan) dalam upaya mencegah/menekan peningkatan angka *stunting* di Kota Tasikmalaya. Tujuan kegiatan yaitu memberikan pengetahuan dan ketrampilan melalui pelatihan kepada kelompok kegiatan di Kota Tasikmalaya. Sampel dalam kegiatan ini sebanyak 40 orang ibu yang tergabung dalam Poktan pencegahan *stunting*. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Media yang digunakan dalam pelatihan adalah *power point* materi. Penilaian dilakukan dengan membagikan kuesioner *pretest dan posttest* kepada semua peserta. Metode kegiatan yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan simulasi. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diberi soal cara menentukan *stunting* pada bayi/anak dengan perhitungan Z score.

Data hasil *pretest dan posttest* kemudian dianalisa. Teknik analisis terdiri atas uji normalitas data, uji univariat dan uji bivariat. Hasil uji normalitas data pada variabel pengetahuan kader sebelum pelatihan dengan uji *Shapiro wilk* ($n < 50$) didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$) dan variabel pengetahuan kader setelah pelatihan dengan uji *Shapiro wilk* ($n < 50$) didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variable berdistribusi tidak normal. Setelah dilakukan transformasi normalitas data hasilnya tetap tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata-rata skor pengetahuan Poktan *Stunting* sebelum dan setelah pelatihan (n=40)

No.	Variabel Skor Pengetahuan	Rerata Median	Nilai Min – Max
1.	Sebelum Pelatihan	64	58 – 80
2.	Setelah Pelatihan	92	76 - 98

Rata-rata skor pengetahuan Poktan sebelum dan setelah pelatihan pencegahan *stunting* dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil uji normalitas data kedua variabel adalah tidak berdistribusi normal, rerata diambil dari nilai median. Hasil analisa didapatkan bahwa rerata skor pengetahuan sebelum pelatihan adalah 64 dan setelah pelatihan 92.

Tabel 2. Perbedaan rata-rata skor pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan pencegahan *stunting* (n=43)

Variabel Skor Pengetahuan	Rerata Median	Min – Max	Selisih Rerata	ρ
Sebelum Pelatihan	64	58 – 80	28	0,0001
Setelah Pelatihan	92	76 - 98		
$Z = -5,515 . n = 40$				

Uji beda rata-rata skor pengetahuan Poktan sebelum dan setelah pelatihan pencegahan stunting dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil uji normalitas data kedua variabel tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$), maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan Poktan sebelum dan setelah pelatihan pencegahan *stunting*. Terjadi kenaikan rata-rata skor pengetahuan setelah mengikuti pelatihan sebanyak 28 poin.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan *pretest* dilanjutkan sosialisasi dan pemaparan materi agar peserta pelatihan memahami konsep *stunting* dan tugas Poktan dalam mencegah *stunting*. Selama kegiatan berlangsung peserta sangat serius menyimak materi yang disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab), dan diakhiri dengan *posttest*.

Hasil analisa data dalam kegiatan IbM ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan sebesar 28 poin, dan secara statistik terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Murtaqib, 2017) yang menunjukkan bahwa dari 92 siswa, sebanyak 54% mengalami peningkatan nilai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir, sebanyak 20% tidak ada perubahan, dan sebanyak 24% mengalami penurunan. Secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara kesiapsiagaan sebelum dan setelah pelatihan ($\rho = 0,000$).

Metode pembelajaran *mini group discussion* dalam pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi serta memfasilitasi masing-masing individu dalam mempraktekkan keterampilan yang telah diperoleh. Kegiatan dalam kelompok kecil diawali dengan *review* materi oleh fasilitator yaitu mahasiswa program studi D3 Keperawatan, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta dalam mempraktekkan keterampilan. Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta untuk mempraktekkan keterampilan yang telah dipelajari (Afiani & Subhi, 2018). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang mengukur dari subyek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut (Notoatmodjo, 2012). Pengukuran keterampilan dievaluasi selain demonstrasi dalam kelompok juga mempraktekkan kepada keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan jiwa dengan didampingi oleh fasilitator.

Hasil dari evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu kehadiran peserta 100%, seluruh peserta aktif, adanya peningkatan

pengetahuan dan peserta mampu melaksanakan psikoedukasi pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Kemampuan kader kesehatan jiwa dalam melakukan kegiatan perlu dipertahankan, dikembangkan serta ditingkatkan melalui manajemen pemberdayaan kader yang konsisten dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pengembangan kader kesehatan jiwa digambarkan sebagai suatu proses pengelolaan motivasi kader sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan dengan baik. Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat dan diharapkan mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan berupa uang atau materi lainnya. Kader secara sukarela bersedia berperan melaksanakan dan mengelola kegiatan kesehatan dimasyarakat (Astuti et al., 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 43 orang kader posyandu di wilayah Puskesmas Kota Tasikmalaya telah dilatih tentang pelatihan pencegahan *stunting*. Skor pengetahuan sebelum mengikuti pelatihan adalah 64 dan setelah mengikuti pelatihan 92 skor. Adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan sebesar 28 poin. Secara statistik terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan pencegahan *stunting* kepada kader posyandu dengan nilai signifikansi $\rho = 0,0001$ ($\rho < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Tasikmalaya beserta Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera yang telah memberikan kesempatan dan dukungan atas terlaksananya kegiatan IbM.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, N., & Subhi, M. (2018). Efektivitas Metode pembelajaran Dengan Pendekatan Tutorial Dan Mini Group Discussion Pada kegiatan POSAKA (POS SIAGA KELUARGA) di kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i1.34>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Astuti, R. ., Amin, M. ., & Pinilih, S. . (2014). Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Pada Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Sawangan Kabupaten Magelang. *Journal of Holistic Nursing*, 1(1), 13–21.

- <http://journal.ummg.ac.id/index.php/nursing/article/view/418>
- Murtaqib, N. W. (2017). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Pada Siswa Di Pondok Pesantren Al Hasan I dan II Panti Jember. *Prosiding Health Events for All : Publikasi Hasil Riset Kesehatan Untuk Daya Saing Bangsa*.
- Nirmala, D. (2012). *Gizi Anak Sekolah*. Kompas.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Permatasari, T. A. E., Turrahmi, H., & Illavina, I. (2021). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.24853/assyifa.1.2.67-78>
- Revida, R. (2011). *Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan Jajanan Serta Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar di Depok dan Sukabumi*.
- Wulandari, R. C., & Muniroh, L. (2020). Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutrition*. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.95-102>